

Receive : 23 May 2025

Revised : 26 May 2025

Accepted : 27 May 2025

Jurnal ADMINISTRATOR

P-ISSN : 1858-084X

E-ISSN : 2808-5213

DOI : 10.55100/administrator.v7i1.100

Vol. 7 No. 1, June 2025, Hlm. 43-52



Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Labuan Salumbone Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala

Nirmala Apsari

E-Mail : mhalaapsari@gmail.com*

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Pembangunan Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Desa Labuan Salumbone, Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, yang mana merupakan suatu upaya penelitian untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, yang merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu dan keadaan sosial yang timbul dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Sekretaris Desa Labuan Salumbone, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Labuan Salumbone, Staff Kantor Desa Labuan salumbone serta Masyarakat. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat indikator tersebut berjalan dengan baik. Pada indikator konsultasi, terlihat adanya komunikasi dua arah dan berjalan dengan baik. Selain itu, kepala desa mendengarkan ide serta gagasan yang disampaikan oleh aparat desa. Pada indikator partisipasi, terlihat bahwa adanya keterlibatan aparat desa dalam proses pengambilan keputusan dan kepala desa juga selalu membuka ruang diskusi dengan aparat desa untuk menyelesaikan permasalahan yang cukup sulit diselesaikan sendiri oleh kepala desa. Dalam indikator ini, kepala desa memperlihatkan tipe kepemimpinan demokratis. Sedangkan pada indikator delegasi, terlihat adanya pelimpahan wewenang yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dalam melaksanakan dan memutuskan segala sesuatu, selama hal tersebut sesuai dengan tupoksi mereka. Ini memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa Labuan Salumbone pada indikator delegasi yaitu *Free Rein Leadership*. Namun, pada indikator instruksi tidak berjalan dengan baik. Walaupun kepala desa memberikan instruksi kepada seluruh aparat desa, tetapi seringkali instruksi yang diberikan kurang jelas sehingga seringkali aparat desa harus bertanya lebih lanjut atau bertanya pada aparat desa lain terkait tugas yang akan mereka kerjakan.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Instruksi, Konsultasi, Partisipasi, Delegasi

LATAR BELAKANG

Desa merupakan suatu wilayah yang berada dalam lingkup kecamatan yang mana memiliki kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai desa (Pasal 317 Ayat 2 Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah). Lebih lanjut dijelaskan bahwa desa merupakan pembagian wilayah administrasi di bawah camat dan dipimpin oleh kepala desa, yang secara administratif terdiri dari beberapa desa, dusun, banjar, dan jorong (Rahayu, 2018).

Dalam Pasal 1 Angka 1 Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa pada tahun 2020 serta dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa :

“Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Terkait proses penyelenggaraan pemerintahan di desa diatur dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu: Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Republik Indonesia. Selanjutnya dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan bahwa Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu oleh perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa desa merupakan suatu wilayah yang dapat mengurus urusan pemerintahannya sendiri, yang mana hal tersebut diatur dalam regulasi yang ada. Selain itu, diketahui bahwa desa dipimpin oleh seseorang yang disebut sebagai kepala desa. Pemimpin sendiri merupakan anggota kelompok yang paling berpengaruh dalam aktivitas kelompok dan dapat memainkan peran penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan kelompok (Kartono, 2003). Lebih lanjut Robbins (2016) menjelaskan bahwa pemimpin ialah seseorang yang memiliki otoritas kepemimpinan dan dapat mempengaruhi orang lain, yang mana proses memimpin suatu kelompok

dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut Syafuri (2010), Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu lembaga / organisasi. Baik lembaga formal maupun non formal keberhasilan suatu lembaga ditentukan dari kualitas pemimpinnya. Sebab pemimpin yang berkualitas akan mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya.

Sedangkan Kepemimpinan merupakan suatu ilmu serta seni untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok agar dapat bekerja bersama serta tidak saling menjatuhkan dengan tujuan mencapai tujuan organisasi (Taryaman, 2016). Lebih lanjut Sutrisno (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing serta mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar memperoleh hasil yang diinginkan. Kepemimpinan mengacu pada keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin bawahan atau anggotanya. Dalam hal ini, pemimpin memiliki gaya kepemimpinan dalam melaksanakan kepemimpinan pada organisasi / lembaga. Gaya kepemimpinan sendiri merupakan pola perilaku yang konsisten digunakan oleh seorang pemimpin ketika ia bekerja (Hersey dan Blanchar dalam Safar, 2001). Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa setiap

orang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda.

Kepala desa yang memimpin wilayah desa pasti memiliki gaya kepemimpinan yang ia perlihatkan dalam memimpin masyarakat, tak terkecuali di desa labuan salumbone kecamatan labuan kabupaten donggala. Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh kepala desa labuan salumbone mengacu pada gaya kepemimpinan situasional. Hal tersebut terlihat dari cara kepala desa labuan salumbone dalam memimpin aparat desa.

METODE

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah (Williams dalam Prastowo, 2011). Lebih lanjut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan

melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian alam yang ada. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian di laksanakan data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan pada berbagai jenis data dan bentuk data di lapangan, kemudian melakukan perekaman data di lapangan.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan detail. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini pada dasarnya adalah kegiatan

menyusun unit atau mengedit data, dan mengkategorikan atau mengelompokkan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan atau menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir dan sejenisnya. Teks naratif merupakan hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Gaspersz (dalam Mallapiseng, 2015) memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seseorang atau sekelompok orang menginspirasi, memotivasi serta mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti orang yang ia lihat (Thoha, 2009).

Berdasarkan observasi awal yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan Kepala Desa Labuan Salumbone yaitu gaya kepemimpinan situasional. Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008) gaya kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa indikator jika menggunakan pendekatan situasional. Indikator tersebut yaitu instruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi.

1. Instruksi

Dalam indikator instruksi, Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008) menjelaskan bahwa seorang pemimpin untuk mengatakan apa yang harus dikerjakan, bagaimana dan dimana, dan kapan tugas dilakukan. Disamping itu secara ketat mengawasi sampai dimana pelaksanaan dan pencapaian tugas yang telah ditentukan, serta inisiatif pemecahan masalah dan pengambilan

keputusan sepenuhnya dilakukan pemimpin.

Kepala Desa Labuan Salumbone berorientasi pada tugas dalam memimpin bawahannya, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoner (1996) bahwa gaya yang berorientasi pada tugas mengawasi pegawai secara ketat untuk memastikan tugas dilaksanakan dengan memuaskan, yang mana pelaksanaan tugas tersebut lebih menekankan pada pertumbuhan pegawai atau kepuasan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan dengan kelima informan dapat disimpulkan bahwa instruksi yang diberikan oleh kepala desa Labuan Salumbone kepada aparat desa berjalan dengan baik. Selain itu, proses pengawasan terhadap tugas yang dikerjakan oleh aparat desa juga dilakukan kepala desa. Namun, kekurangan dari kepala desa Labuan Salumbone yaitu kadang instruksi yang diberikan kurang jelas sehingga seringkali aparat desa harus bertanya lebih lanjut atau bertanya pada aparat desa lain terkait tugas yang akan mereka kerjakan.

2. Konsultasi

Pada indikator konsultasi, seorang pemimpin memberikan pengarahan dan membuat keputusan, namun tetap memperhatikan aspek komunikasi dua arah dengan cara bersedia mendengar ide-ide dan saran bawahan, serta berusaha mendengar pendapat bawahan

atas keputusan yang dibuat (Hersey dan Blanchard dalam Pasolong, 2008). Tujuan dari konsultasi itu sendiri adalah untuk memperoleh masukan berupa umpan balik untuk memperbaiki serta menyempurnakan keputusan yang telah ditentukan dan dilaksanakan (Sutikno, 2014).

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran bahwa Kepala Desa Labuan Salumbone selalu menjalin komunikasi dua arah dengan aparat desa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siagian (1998) salah satu fungsi pemimpin yaitu dijadikan sebagai komunikator, yang berarti bahwa kepala desa dapat menjalin komunikasi dua arah yang baik dengan aparat desa / bawahannya.

Seorang pemimpin harus menciptakan suatu lingkungan yang menyenangkan untuk memungkinkan komunikasi berjalan dengan mulus, dan juga seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim yang menantang, kreatif, dan yang dapat memperkokoh perasaan kebersamaan (Gatto dalam Salusu, 1996). Hal ini sesuai dengan keterangan dari kedua masyarakat yang telah diwawancarai bahwa kepala desa dan aparat desa lainnya menjalin komunikasi yang baik dan juga terlihat bahwa kebersamaan diantara kepala desa dan aparat desa terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan kelima informan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator konsultasi berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi dua arah dan berjalan dengan baik. Selain itu, kepala desa mendengarkan ide serta gagasan yang disampaikan oleh aparat desa.

3. Partisipasi

Partisipasi mengacu pada keterlibatan seluruh pihak dalam melaksanakan atau menjalankan segala sesuatu. Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008) memberikan penjelasan bahwa pada indikator partisipasi pemimpin dan bawahan saling bertukar menukar ide ke dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, komunikasi dua arah ditingkatkan dan pemimpin secara aktif mendengar. Tanggung jawab pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebagian berada ditangan bawahan. Lebih lanjut Sutikno (2014) memberikan penjelasan bahwa Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain, keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

Penjelasan dari Sekretaris Desa dan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Labuan Salumbone memberikan gambaran bahwa kepala desa memberikan

kesempatan bagi aparat desa untuk dapat berpartisipasi. Keterlibatan aparat desa dalam proses pengambilan keputusan akan membuat pemerintahan desa berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Menurut Yamin dan Maisah (2010), bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa indikator partisipasi berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan aparat desa dalam proses pengambilan keputusan dan kepala desa juga selalu membuka ruang diskusi dengan aparat desa untuk menyelesaikan permasalahan yang cukup sulit diselesaikan sendiri oleh kepala desa. Dalam indikator ini, kepala desa memperlihatkan tipe kepemimpinan demokratis. Menurut Kartono (2005), tipe kepemimpinan demokratis sendiri merupakan tipe kepemimpinan yang menempatkan koordinasi pekerjaan pada semua bawahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (diri sendiri) dan kerja sama yang baik.

4. Delegasi

Delegasi mengacu pada pelimpahan kekuasaan yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa.

Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008), delegasi merupakan proses dimana pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama bawahan sehingga diperoleh kesamaan pendapat mengenai definisi masalah dan kemudian proses pembuatan keputusan diserahkan secara keseluruhan pada bawahan, memiliki pengendalian untuk memutuskan bagaimana cara pelaksanaan tugas.

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa adanya delegasi yang diberikan oleh kepala desa, mulai dari wewenang dalam mengurus segala sesuatu hingga proses pengambilan keputusan, selama hal tersebut sesuai dengan tugas pokok dan fungsi aparat desa tersebut. Adanya delegasi ini disebabkan oleh kepercayaan kepala desa kepada aparat desa / bawahannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sutikno (2014) bahwa fungsi pendelegasian pada dasarnya berarti kepercayaan, dimana seseorang yang menerima pendelegasian harus dipercaya sebagai asisten pemimpin yang memiliki prinsip, persepsi serta aspirasi yang sama.

Selain itu, diketahui bahwa indikator delegasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya pelimpahan wewenang yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dalam melaksanakan dan memutuskan segala sesuatu, selama hal tersebut

sesuai dengan tupoksi mereka. Ini memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa Labuan Salumbone pada indikator delegasi yaitu *Free Rein Leadership*, yang mana menurut Arep dan Tanjung (2003) *Free Rein Leadership* ialah gaya kepemimpinan yang menyerahkan atau mendelegasikan seluruh kebijakan pengoperasian Manajemen Sumber Daya Manusia kepada bawahannya dengan hanya berpegang kepada ketentuan-ketentuan pokok yang ditetapkan oleh atasan mereka. Pimpinan disini hanya sekedar mengawasi dari atas dan menerima laporan kebijaksanaan pengoperasian yang telah dilaksanakan oleh bawahannya.

Walaupun tidak seluruh urusan pemerintahan desa diberikan kepada aparat desa, hal tersebut disebabkan oleh aturan yang berlaku / regulasi tentang Desa. Namun secara umum, kepala Desa Labuan Salumbone memberikan delegasi kepada aparat desa / bawahannya selama hal tersebut sesuai dengan tugas mereka berdasarkan aturan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Kepala Desa Labuan Salumbone. Mengacu indikator

kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008) yaitu intruksi, konsultasi, partisipasi serta delegasi, diketahui bahwa indikator konsultasi, partisipasi serta delegasi

Pada indikator konsultasi, terlihat adanya komunikasi dua arah dan berjalan dengan baik. Selain itu, kepala desa mendengarkan ide serta gagasan yang disampaikan oleh aparat desa. Pada indikator partisipasi, terlihat bahwa adanya keterlibatan aparat desa dalam proses pengambilan keputusan dan kepala desa juga selalu membuka ruang diskusi dengan aparat desa untuk menyelesaikan permasalahan yang cukup sulit diselesaikan sendiri oleh kepala desa. Dalam indikator ini, kepala desa memperlihatkan tipe kepemimpinan demokratis. Sedangkan pada indikator delegasi, terlihat adanya pelimpahan wewenang yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dalam melaksanakan dan memutuskan segala sesuatu, selama hal tersebut sesuai dengan tupoksi mereka. Ini memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa Labuan Salumbone pada indikator delegasi yaitu *Free Rein Leadership*.

Namun, pada indikator instruksi tidak berjalan dengan baik. Walaupun kepala desa memberikan instruksi kepada seluruh aparat desa, tetapi seringkali instruksi yang diberikan kurang jelas sehingga seringkali aparat

desa harus bertanya lebih lanjut atau bertanya pada aparat desa lain terkait tugas yang akan mereka kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

Kartono, K. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers. Jakarta

Mallapiseng, Y. (2015). *Kepemimpinan*. Deepublish. Yogyakarta.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Pasolong, H. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung : CV.Alfabeta.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa pada tahun 2020

Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

Robbins, S. P., dan Timothy, A. Judge. (2016). *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Salemba Empat. Jakarta.

Safar, A. W. (2001). *Kepemimpinan : Teori, Gaya dan Analisis Perspektif Budaya*. Universitas Tadulako Press Indonesia

Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit*. PT Grasindo. Jakarta.

Siagian, S. P. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.

Stoner, James A. F. dkk. (1996). *Manajemen*. PT. Indeks Gramedia Grup. Jakarta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.

Sutikno. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpin: Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang diidolakan*. Holistica Lombok. Lombok.

Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak Ke Enam. Pranada Media Group. Jakarta.

Syafuri. (2010). *Pemikiran Politik dalam Islam*. FSEI Press. Banten.

Taryaman, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV Budi Utama. Yogyakarta.

Receive : 23 May 2025

Revised : 26 May 2025

Accepted : 27 May 2025

P-ISSN : 1858-084X

E-ISSN : 2808-5213

DOI : 10.55100/administrator.v7i1.100

Thoha, M. (2009). *Perilaku Organisasi*.
PT. Raja Grafindo Persada.
Bandung

Undang – Undang Nomor 23 Tahun
2014 Tentang Pemerintahan
Daerah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014
tentang Desa

Yamin, M., dan Maisah. (2010).
Standarisasi Kinerja Guru. Persada
Press. Jakarta.